

**REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR
DI DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO
JAWA TIMUR**



Oleh :

**DALIL PASTIONO
1310511015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR
DI DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO
JAWA TIMUR**



Oleh :

**DALIL PASTIONO
1310511015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2020**


HALAMAN PENGESAHAN
REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR
DI DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO
JAWA TIMUR

Oleh:

Dalil Pastiono
1310511015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 9 Januari 2020

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP 19570426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota


Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum
NIP 19660224 199102 2 001

Pembimbing I/Anggota

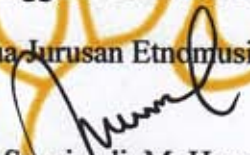

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M
NIP 19650526 199203 1 003

Pembimbing II/Anggota


Drs. Haryanto, M. Ed
NIP 19630605 198403 1 001


Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 22 Januari 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



DALIL PASTIONO
NIM. 1310511015

MOTTO

“Kesuksesan adalah buah dari usaha-usaha kecil yang diulang hari demi hari”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

Alm. Bapak dan Ibuku yang tenang di surga

Kakakku Bindi Argono dan Istriku Ismiati

Anakku Raisya Estu Hemawati Estiana

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah Engkau berikan. Tanpa adanya ridhoMu Tiada sanggup kiranya penelitian dalam menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul “Reog Obyog Sebagai Sarana Pelepas Nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur” merupakan bagian untuk pertanggung jawaban hasil perkuliahan selama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat kelulusan ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi kompetensi pengkajian musik etnis di jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, karya tulis ini sebenarnya tiada lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini ijinilah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku dosen pembimbing I terima kasih atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, wawasan, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Saya mengucapkan sangat terimakasih atas bantuan serta bimbingannya selama ini.
2. Drs. Haryanto, M. Ed. Selaku dosen pembimbing II terima kasih atas segala yang diberikan baik masukan, semangat, saran, wawasan serta penarahan dalam membimbing skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang diberikan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik dan saran yang

telah diberikan. Motivasi secara personal untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga selaku dosen wali penulis. Terimakasih selama bimbingan masa perkuliahan yang sudah dianggap ibu sendiri. Terimakasih atas bimbingannya, wawasan, kesempatan, motivasi, wejangannya, serta banyak hal yang pernah dilewati bersama hingga tidak dapat dituliskan satu persatu, terimakasih bu, atas segalanya yang telah diberikan.
5. Seluruh staf pengajar jurusan Etnomusikologi yang telah mencurahkan ilmu dan berbagai pengalamannya. Terimakasih sudah menjadi bapak dan ibu pada saat sedang menuntut ilmu, maafkan bila saya pernah membuat sakit hati para bapak ibu dosen serta maafkanlah atas perbuatan yang akan saya kenang selalu ini. Terimakasih juga kepada karyawan di jurusan terimakasih atas wejangannya, guyonannya dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di jurusan Etnomusikologi.
6. Alm Bapak dan Ibuku terimakasih atas semua yang tak terhingga dari segala bentuk dan upayanya dikala masih ada di dunia. Beliau adalah sosok yang penting dalam hidup saya, karena tanpa adanya kalian saya bukanlah apa-apa. Sosokmulah yang ingin selalu aku perjuangkan karena Allah ta'ala. Sesungguhnya selain uang terdapat doa yang dipanjatkan untuk keluarga dan anak-anakmu ini, semoga tenang di alam sana.
7. Istriku Ismiati, terimakasih banyak atas segala pengorbanan serta semangat yang kamu berikan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, tanpa dorongan darimu mungkin penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir pada semester ini.

8. Saudara kandungku Bindi Argono yang selalu membantu segala hal yang saya hadapi, yang selalu membuat semangat serta motivasi penulis agar selalu giat untuk berjuang dalam setiap hal, dan menjadikan inspirasi penulis supaya menyelesaikan tulisan.
9. Semua keluarga penulis, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih tak terhingga atas segala curahan kasih sayangnya, semangat, serta doa dan harapan untuk keberhasilan penulis.
10. Sedulur cah Reog, persahabatan yang dimulai sejak saya mengenal Reog Ponorogo semoga dapat langgeng hingga akhir hayatnya. Terimakasih teruntuk Mafut, Rudi pedet, Yoyon, Suyatno kimpling, Wahyu, Farida, Diki, Dio, dan semua konco-konco Reog yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, semoga atas ejekan, peringatan dan pesan yang selalu disampaikan kepada saya agar cepat lulus serta kritik sarannya akan selalu saya ingat. Terimakasih semuanya semoga cita-cita kita semua dapat terwujud semua amiin.
11. Sedulur kos kosan Erwin, Kalingga, Anbie, Mas Wimbo, Hatta, Cahyo, Agil, Mas Heru, Alan ompong, Mas Agus dimana hidup dan berbagai perjalanan bersama kalian adalah hal yang menurutku akan selalu ada cerita di balik tiap proses dan permasalahannya.
12. Keluarga besar bapak Sunyoto selaku pemilik hajat yang mengizinkan saya meneliti. Saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk penggalan data dan memberi dukungan supaya penulisan skripsi ini selesai.
13. Seluruh anggota Kesenian Reog Obyog Singo Ngesti Utomo yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah mengizinkan saya bergabung slama saya melakukan penelitian dan berbagi pengetahuannya.

14. Pihak-pihak yang di luar dugaan yang membantu tulisan ini seperti halnya Katenun pentol, Kaspo, Pak jadi, Diki dakir dan Mbak priska secara khusus saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya karena sudah meluangkan waktunya hingga membantu dokumentasi dan lainsebagainya. Terima kasih atas doa-doa yang diberikan kepada saya. Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan yang diberikan serta keikhlasannya.

15. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, jurusan Etnomusikologi pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti tiada berkenan yang menyinggung hati.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| INTISARI..... | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tinjauan dan Manfaat | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Pendekatan | 12 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data..... | 12 |
| a. Observasi | 12 |
| b. Wawancara | 13 |
| c. Studi Pustaka | 13 |
| d. Dokumentasi..... | 14 |
| 3. Analisis Data..... | 14 |
| G. Kerangka Penulisan | 15 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SOOKO | |
| A. Masyarakat Desa Sooko..... | 17 |
| B. Letak Geografi | 18 |
| C. Sejarah Desa Sooko | 22 |
| D. Penduduk..... | 25 |
| 1. Sistem Kemasyarakatan | 25 |
| 2. Mata Pencaharian | 26 |
| 3. Pendidikan..... | 28 |
| 4. Sistem kekerabatan..... | 29 |
| 5. Organisasi Sosial..... | 30 |
| 6. Agama | 30 |
| 7. Kesenian Reog Singo Ngesti Utomo | 32 |
| E. Adat Istiadat Slametan Desa Sooko..... | 34 |

BAB III PERTUNJUKAN REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR

| | |
|---|----|
| A. Bentuk Penyajian | 36 |
| 1. Bentuk Non Musikal | 36 |
| a. Tempat Pertunjukan | 36 |
| b. Waktu Penyajian | 37 |
| c. Pemain | 38 |
| d. Tata Busana dan Rias | 38 |
| e. Tata Panggung | 39 |
| f. Tata Lampu | 41 |
| g. Pola Lantai | 41 |
| 2. Bentuk Musikal | 42 |
| a. Bahasa dan Lirik | 42 |
| b. Instrumen | 44 |
| 1) Kendang Reog | 45 |
| 2) Ketipung Reog | 47 |
| 3) Ketuk Kenong | 48 |
| 4) Kempul | 49 |
| 5) Angklung | 50 |
| 6) Slompret | 51 |
| c. Pola Tabuhan Grnding Reog Obyog | 52 |
| 1) Pola Tabuhan Sampak | 55 |
| 2) Pola Tabuhan Iring-iring | 54 |
| 3) Pola Tabuhan Kebo Giro | 55 |
| 4) Pola Tabuhan Obyog | 56 |
| 5) Pola Tabuhan Ponoragan | 57 |
| B. Struktur Penyajian Tari Reog Obyog | 58 |
| 1. Tari Jatil | 58 |
| 2. Tari Bujang Ganong | 60 |
| 3. Tari Dadak Merak | 61 |
| C. Pra-acara Melepas Nadzar | 63 |
| 1. Makanan | 64 |
| 2. Sesaji | 65 |
| D. Perlengkapan Pelepas Nadzar | 66 |
| 1. Jenang Slamet | 66 |
| 2. Buceng Kuat | 67 |
| 3. Kupat Luwar | 67 |
| 4. Rasulan | 67 |
| E. Pelaksanaan Upacara Pelepas Nadzar | 68 |
| 1. Njawab | 68 |
| 2. Nebus | 69 |
| F. Fungsi Kesenian Reog Obyog | 71 |
| 1. Ritual | 72 |
| 2. Hiburan | 75 |
| 3. Media Dakwah | 76 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Media Komunikasi | 77 |
| 5. Pengikat Solidaritas Masyarakat | 78 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 79 |
| B. Saran..... | 80 |
| KEPUSTAKAAN | 81 |
| NARASUMBER | 83 |
| A. Sumber Internet | 84 |
| GLOSARIUM..... | 85 |
| LAMPIRAN..... | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo..... | 20 |
| Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Sooko..... | 21 |
| Gambar 3. Peta Desa Sooko | 22 |
| Gambar 4. Para penari Jatil merias wajah | 40 |
| Gambar 5. Instrumen Kendang..... | 48 |
| Gambar 6. Instrumen Tipung Reog | 49 |
| Gambar 7. Instrumen Ketuk Kenong..... | 50 |
| Gambar 8. Instrumen Gong atau Kempul..... | 51 |
| Gambar 9. Instrumen Angklung | 52 |
| Gambar 10. Instrumen Slompret | 53 |
| Gambar 11. Bagian penari Dadak Merak Meminta <i>Edreg</i> | 60 |
| Gambar 12. Bagian tari Jatil Obyog..... | 60 |
| Gambar 13. Bagian tari Bujang ganong | 61 |
| Gambar 14. Bujang Ganong adegan lucu..... | 62 |
| Gambar 15. Bagian tari Dadak Merak..... | 63 |
| Gambar 16. Tari dadak merak bergantian | 63 |
| Gambar 17. Proses Memasak | 66 |
| Gambar 18. <i>Genduri atau Kondangan</i> sebelum acara pelepas nadzar..... | 83 |
| Gambar 19. Kepala setasiun dan ketua kesenian menarik ketupat..... | 83 |
| Gambar 20. Wawancara dengan Sunyoto..... | 84 |
| Gambar 21. Wawancara dengan Sunar..... | 84 |
| Gambar 22. Wawancara dengan Rudi penari Dadak merak..... | 85 |
| Gambar 23. Wawancara dengan Eva penari jatil | 85 |

REOG OBYOG SEBAGAI SARANA PELEPAS NADZAR DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

INTISARI

Kesenian Reog Obyog merupakan salah satu Kesenian rakyat yang berada di Desa Sooko Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reog Obyog digunakan sebagai sarana pelepas nadzar di Desa Sooko. Dimana pemilik hajat melepas nadzar telah berjanji, berkata apa bila istrinya yang sedang mengandung melahirkan anak laki-laki maka akan menggelar atau mementaskan kesenian Reog Obyog Singo Ngesti Utomo dari Desa Sooko, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian Reog Obyog sebagai sarana pelepas nadzar oleh Sunyoto yang sudah bernadzar. Kelompok Reog Obyog yang di gunakan sebagai pelepas nadzar ini didirikan pada tahun 1986 oleh Jemiran, pada tahun 2004 diketuai oleh Yani dan pada tahun 2008 digantikan oleh Nyoto. Bentuk penyajian di dalam upacara melepas nadzar ini ada urutan tarian dan juga ada lagu yang dibawakan salah satunya yang berjudul pepiling. Penguraian menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif serta pendekatan etnomusikologis. Bentuk penyajian mengadopsi dari pola-pola karawitan Jawa serta memiliki fungsi primer dan sekunder dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Reog Obyog, Pelepas Nadzar

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan daerah agraris yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikelilingi oleh gunung-gunung. Sebagai wilayah agraris, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kebudayaan yang ada termasuk kesenian di dalamnya, memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹ Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya. tetapi melalui proses yang panjang dan sangat berat bagi masyarakat.² Masyarakat sebagai pendukung dan pemilik kebudayaan tentunya memiliki peranan dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk kesenian di dalamnya.

Kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan ragam gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.³ Sederhana yang dimaksud adalah sederhana dalam bentuk gerak tari, tidak banyak variasi dan cenderung gerakannya diulang-ulang.

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 39.

²Kayam, 38.

³Soedarsono, *Indonesia Indah: Tari Tradisional*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996),

Seni pertunjukan rakyat sendiri pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu musik atau tarian rakyat itu diciptakan, masyarakat segera mengklaim sebagai miliknya, bukan sebagai ekspresi individu melainkan ekspresi kolektif. Maka tidak heran jika penciptanya anonim,⁴ manifestasi dari pernyataan tersebut salah satunya seni pertunjukan Reog Obyog tidak dapat berdiri sendiri. Suatu sistem bangunan seni pertunjukan membutuhkan elemen-elemen yang mendukung, Sistem itu bergantung pada aspek-aspek yang turut menjadi penopang wujud serta gaya bangunannya.⁵

Kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional, dengan nilai-nilai historis yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu sampai sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Cerita Reog ini mengambil dari salah satu versi cerita kerajaan Bantar Angin yang dipercayai berada di Ponorogo. Kisah yang berawal dari Prabu Klana Sewandana yang merupakan Raja di kerajaan Bantar Angin yang akan melamar Putri Sangga Langit, yang merupakan putri dari kerajaan Kediri. Salah satu syarat yang harus dilakukan Prabu Klana Sewandana untuk melamar Dewi Sangga Langit adalah menyajikan satu bentuk pertunjukan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada di muka bumi.

Instrumen yang digunakan antara lain kendang, ketipung, slompret, ketuk kenong, gong atau kempul, dan angklung. Dalam penyajiannya lirik yang

⁴Umar Kayam, 39.

⁵A.M. Hermien Kusmayati, *Keragaman yang Padan dan Padan Beragam dalam Seni Pertunjukan*” dalam Waridi (ed), *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, (Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta,2005), 213.

dibawakan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Jawa. Ketika diamati dengan teliti secara tidak langsung keberadaan kesenian ini mengandung pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Musik yang iramanya keras dengan lagu yang mengandung makna pitutur atau mengungkapkan perasaan membuat kesenian ini menarik perhatian masyarakat sehingga pesan dari kesenian Reog Obyog dapat tersampaikan.

Kabupaten Ponorogo selain mempunyai kesenian Reog Ponorogo, juga terdapat kesenian tradisional yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang. Kesenian tersebut di antaranya Gajah-gajahan, Keling, Jaranan Thek, Wayang Kulit, Campursari, serta Tayub. Dari berbagai jenis kesenian di Ponorogo, kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian yang sudah mendarah daging pada masyarakat Ponorogo karena kesenian tersebut asli berasal dari Kabupaten Ponorogo itu sendiri dan juga diminati oleh masyarakat luas di wilayah Ponorogo.⁶

Reog Ponorogo atau yang biasa disebut Reog festivalan biasanya digelar setahun sekali menjelang bulan suro, hari besar nasional, acara bersih desa, hari jadi Kabupaten Ponorogo, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo keterbatasan frekuensi pertunjukan membuat para seniman Reog di Ponorogo merasa dibatasi dalam berkarya, sehingga para seniman membuat *inovasi*, dan lahirlah Reog Obyog atau Obyogan pada kisaran tahun 1984 atau 1985 di Ponorogo.⁷ Inovasi tersebut berkembang

⁶Wawancara dengan Sunyoto, Ketua Reog Obyog di Desa Sooko, 06 Oktober 2019, diizinkan untuk di kutip.

⁷Wawancara dengan Gathot, Penata Tari FRN 2019 di panggung utama, Oktober 2019, diizinkan untuk dikutip.

dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat setempat khususnya pedesaan di Ponorogo sebagai alternatif hiburan warga.

Penyajian Reog Obyog di Desa Sooko Kabupaten Ponorogo sangat berbeda dengan Reog Obyog yang ada di Kecamatan Sooko perbedaan Reog Obyog di Desa Sooko terletak pada tarian jathil yang dimainkan oleh para gadis dengan gerakan lemah gemulai tanpa membawa kuda kepang, dan mereka akan menari sesuai dengan musik yang dimainkan. Misalnya, musik tayub dan iringan lainnya.⁸ Kesenian Reog Obyog di Desa Sooko juga memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi secara langsung ikut serta membaur, menari di kalangan bersamanya seperti tayuban. Hal ini terlihat dari lagu yang di nyanyikan kebanyakan langgam, dengan menggunakan gamelan Reog Ponorogo. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari Reog Obyog bagi masyarakat Ponorogo khususnya.

Reog Obyog meski telah berkembang dimasyarakat Ponorogo, masih ada juga masyarakat Desa dan kota lain yang belum mengenal kesenian ini. Kesenian Reog Obyog ini tumbuh dan berkembang di berbagai dusun maupun desa salah satunya yang berada di Desa Sooko, Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Jika pada kesenian Reog Ponorogo atau Reog festivalan terdiri dari formasi pemain yang lengkap (Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klono Sewandono dan Dadak Merak), lain halnya dengan Reog Obyog di Desa Sooko yang lebih sederhana terdiri dari (Jatihl, Bujang Ganong, dan Dadak Merak). Dengan formasi yang lebih sederhana ini, bisa menjadi daya tarik bagi anak muda yang ingin belajar

⁸Wawancara dengan Eva, penari Jatil Reog Obyog, Desa Sooko. 11 Oktober 2019. Diizinkan untuk dikutip.

Reog.⁹ Selain sebagai hiburan kesenian Reog Obyog memiliki fungsi lain, salah satunya adalah sebagai sarana ritual melepas nadzar atau nazar.

Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko ini menarik dan unik untuk diteliti bagi penulis, karena kesenian Reog Obyog di Desa Sooko dilaksanakan atau dipentaskan dalam acara *luwar ujar* (melepas nadzar), dari suami istri yang mendambakan kehadiran anak laki-laki. Saat sang istri hamil muda, suami berkata apabila anak yang dikandung istrinya laki-laki maka akan diadakan atau *menanggap* pagelaran Reog Obyog di rumahnya sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Lazimnya reog obyog ini biasa digunakan untuk arak-arakan dan hiburan dalam sebuah event peresmian kantor instansi maupun peringatan hari besar.

Nadzar atau nazar secara etimologis (lughawi) adalah berjanji akan melakukan sesuatu yang baik apabila yang dia inginkan tercapai atau terwujud. Dalam terminologi syariah nadzar berarti menetapkan atau mewajibkan melakukan sesuatu.¹⁰ Jika bernadzar sebaiknya dilaksanakan karena bernadzar itu berjanji pada diri sendiri dan Tuhan dimana kita seperti memiliki hutang yang harus dibayar. Alangkah baiknya jika bernadzar dan nadzar tersebut tercapai kita segera menepati dan melaksanakannya, karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa jika tidak dilaksanakan (*ditebus*) akan terjadi sesuatu kepada yang bernadzar.

Berdasarkan latar belakang di atas, kesenian Reog Obyog di Desa Sooko memiliki keunikan dimana kesenian yang hadir dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, tarian, kostum, dan properti yang menjadi citra setiap

⁹Wawancara dengan Rudi, Penari Dadak Merak, Desa Sooko, 11 Oktober 2019. Diizinkan untuk dikutip.

¹⁰ Dikutip dari <http://rasunet.abatasa.co.id/post/detail/20652/apa-itu-nadza.html>

penyelenggaraanya, dipentaskan dalam melaksanakan melepas nadzar atau *luwar ujar*. Maka dari itu peneliti mengkaji Reog Obyog sebagai sarana melepas nadzar, dan bagaimana bentuk penyajian serta apa hubungan dan fungsi kesenian Reog Obyog dalam upacara *luwar ujar* Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Penulis juga berupaya dalam skripsi ini mampu mendokumentasikan serta menuliskan tentang kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, semoga dengan adanya tulisan ini mampu memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat luas tentang kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut timbul beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Reog Obyog dalam upacara melepas nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
2. Apa fungsi kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana kesenian Reog Obyog untuk melepas nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Bagaimana bentuk penyajian, bentuk musik, bentuk lagu,

dan fungsi di masyarakat luas. Manfaat yang didapatkan dari penelitian yaitu menginformasikan serta mengetahui keberadaan kesenian Reog Obyog di Ponorogo serta dapat menyebarkan informasi secara meluas khususnya masyarakat Ponorogo.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan survai selama ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang kesenian Reog Obyog terutama mengenai permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Penelitian yang mengangkat tema tantang Reog Obyog Sebagai Sarana Melepas Nadzar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Pustaka yang digunakan sebagai refrensi dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

Galuh Midhasari, “Penari Jathil dalam Pertunjukan Reog Obyog di Kabupaten Ponorogo” Skripsi untuk menempuh jenjang Sarjana Strata 1 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2015. Penelitian tersebut mengacak kesenian Reog Obyog yang ada di Ponorogo, namun hanya memfokuskan pada penari Jathil di Reog Obyog. Aspek lain seperti fungsi Reog Obyog, bentuk pertunjukan, musik iringan tidak ditelaah secara rinci. Dengan demikian penelitian yang dilakukan kali ini tidak menelaah ragam gerak penari Jathil Reog Obyog secara detail, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan original. Walaupun penari Jathil yang diteliti juga termasuk dalam sajian Reog Obyog tersebut. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

Reni Ardiana, “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo” Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Penelitian tersebut hanya memfokuskan membahas tentang penari Jathil Reog Obyog yang dipandang negatif oleh masyarakat.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. terjemahan Bramantyo (Chicago, Illinois: North-western University, 1964). Dalam buku ini disebutkan beberapa fungsi musik yang antara lain sebagai kenikmatan estesis, hiburan, sarana komunikasi, representasi simbolis, respon fisik, memperkuat konformitas norma sosial, mengesahkan institusi sosial, ritual keagamaan, dan pelestarian. Beberapa uraian mengenai fungsi musik yang ada dalam buku ini diharapkan dapat membantu menjelaskan mengenai kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Bruno Nettl. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terjemahan Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini membahas secara khusus dan inklusif berbagai pendekatan etnomusikologi, garis besar urutan peristiwa dalam penelitian etnomusikologi, tahap-tahap yang harus dilakukan oleh etnomusikologi. Buku ini juga memberikan sejumlah latar teoritis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi etnomusikologi pemula. Manfaat buku ini bagi penelitian ini ialah sangat menunjang penulisan laporan penelitian dengan tata urutan yang baik dan benar.

Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I* yang diterbitkan oleh MPSI tahun 2002 berisi tentang istilah karawitan, laras, irama, dan gaya.

Buku ini berguna untuk mendukung deskripsi yang berkaitan dengan bentuk kreatifitas iringan dalam kesenian Reog Obyog.

R. M. Soedarsono. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999). Buku ini membahas tentang perbedaan fungsi seni pertunjukan primer yang terbagai menjadi tiga, yaitu sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Buku ini juga membahas fungsi seni sekunder yang terbagi menjadi sembilan, yaitu sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit solidaritas bangsa, media komunikasi masa, media propaganda pemerintahan, media propaganda politik, media propaganda keagamaan, media meditasi, sarana terapi, serta perangsang produktif.

Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005, Buku ini membahas mengenai peran kendang dalam karawitan Jawa, iringan tari, hubungan pola kendang dengan tari, sehingga dapat digunakan di dalam membantu penulisan khususnya pada bagian pentranskripsian dan juga analisis musik Reog Obyog. Dalam kesenian Reog Obyog kendang memakai pola pingatut untuk mengikuti gerak tari. buku ini membatu penulis untuk memahamkan penulisan berfungsi sebagai pemegang tempo dalam tabuhnya.

Edi Sedyawati. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1993. Buku ini banyak memaparkan mengenai topeng, penggolongan topeng berdasarkan ukuran dan gaya perwujudan visual dan kekuatan gaib, sehingga dapat membantu penulisan di dalam memaparkan masalah toeng yang digunakan Bujang Ganong dan Barongan atau Dadak Merak.

Suzanne K. Langer. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press terj. FX. Widaryanto. 2006. Pada bagian dua yang berjudul Ekspresi, buku ini banyak memaparkan bermacam-macam bentuk yang berkaitan dengan karya seni, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan di dalam penulisan khususnya mengenai penjabaran pola tabuhan pada Bab III.

E. Landasan Teori

Kesenian Reog Obyog di Desa Sooko memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai seni pertunjukan, fungsi sebagai pemersatu masyarakat, fungsi sebagai aspek ekonomi, fungsi sebagai aspek sosial budaya, hiburan dan nilai-nilai yang terkandung dalam peretunjukan kesenian Reog yang digunakan sebagai pelepas nadzar maupun sebagai sarana upacara bagi masyarakat Desa Sooko. Pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan teori R.M Soedarsono. Teori tersebut adalah teori fungsi, yang menurut R.M Soedarsono fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Berdasarkan pendapat ini maka fungsi dalam kesenian Reog Obyog terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yaitu, sebagai pemikat solidaritas masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai media propaganda politik, sebagai propaganda progam pemerintahan, sebagai media,

sebagai sarana terapi, dan sebagai perangsang produktif. Hal ini dikarenakan dalam kesenian Reog Obyog bukan hanya untuk dinikmati tetapi memiliki tujuan lain bagi masyarakat pemilik/pendukungnya. Pernyataan tersebut relevan dengan keberadaan kesenian rakyat, yang memiliki bermacam-macam fungsi sesuai dengan lingkup masyarakat dan keperluan yang dituju.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya akan tetapi data-data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen, buku, kaset atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain misalnya data sensus.¹¹ Dengan demikian melalui metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui fenomena yang ada di lapangan.

Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut dapat di analisis dengan melakukan pendekatan etnomusikologis, yaitu penelahan yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya, akan tetapi berupa kajian hubungan musik dengan aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat.¹² Penulisan tentang penelitian ini dapat menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai hingga langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memperkuat data-data adalah sebagai berikut

¹¹Hanggar Budi Prasetya, *Meneliti Seni Pretunjukan* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013), 14.

¹²Hiralius Swamin, *Etnsiklopedia Nasional Indonesia*,(Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1993), 217.

1. Pendekatan

Pendekatan yang paling mendasar dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan etnomusikologis. Seperti yang dikatakan Bruno Nettl bahwa pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Demikian besar esensial musik bagi kehidupan manusia, maka musik sangat banyak berkaitan langsung dengan bagian-bagian lain dalam kebudayaan.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kesenian Reog Obyog dilakukan di lapangan, perpustakaan yang terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi (visual/foto, audio/rekaman suara, audio visual/video). Hal yang penting dalam penelitian data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dengan langsung datang kelokasi penelitian dengan mendapatkan data-data terkait mengenai objek. Penelitian ini fokus melakukan observasi terhadap aktifitas yang dilakukan masyarakat. Selain itu memungkinkan melakukan observasi untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung mengenai pementasan kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko tanggal 11 Oktober 2019 dalam acara ulangtahun

Desa Sooko, dan juga melihat secara langsung yang difungsikan sebagai sarana pelepas nadzar di rumah Sunyoto ketua kesenian Reog Obyog maupun sebagai sarana pertunjukan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan yang keterkaitan langsung dengan kesenian Reog Obyog di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupateen Ponorogo. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik partisipan (partisipasi observasi), teknik ini diharapkan untuk mendapatkan keaslian data yang didapatkan dari informan. Secara spesifik wawancara yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data dari informan atau narasumber. Jenis wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur. Cara wawancara tidak terstruktur dirasa penting dilakukan ketika terdapat informan atau narasumber yang menyampaikan dan yang sifatnya terlalu diplomatis serta cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal diluar apa yang ditanyakan. Ketika kondisi yang demikian terjadi, wawancara tidak berstruktur bertujuan memberi kebebasan kepada narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang maksimal. menggunakan alat-alat penunjang berupa handphone Android yang sudah dilengkapi dengan software atau aplikasi untuk merekam suara.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi atau data-data yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang akan diangkat dalam tulisan. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek. Dalam hal ini penelitian

melakukan dengan mencari sumber tertulis seperti buku, tesis, skripsi, majalah, koran, artikel, maupun data internet berupa blog, jejaring sosial, dan situs/website baik yang sudah dipublikasikan maupun yang bukan hasil penelitian guna memperkuat data dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengabadikan suatu informasi atau kejadian yang ada di lapangan, yang nantinya akan diolah menjadi data dalam penelitian ini. Pendokumentasian yang akan dilakukan berupa visual (foto), audio (rekaman suara) dan audio visual (video). Selain itu dalam penelitian lapangan digunakan instrumen penelitian meliputi handycam, record HP, kamera foto beserta alat tulis untuk menulis yang berfungsi mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audiovisual. Setelah proses perekaman, akan berlanjut pada proses pentranskripsian untuk melihat berbagai unsur musikal dalam musik maupun aspek-aspek terkait dari Reog Obyog.

3. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan baik hasil yang berasal dari lapangan maupun dari studi pustaka terkumpul, kemudian akan ditata, dikelompokkan, diurutkan, dan dikategorikan serta dianalisis yang pada akhirnya akan disusun secara sistematis. Pentingnya pemilihan data-data tersebut guna memudahkan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan objek yang akan diteliti. Kemudian hal yang tidak kalah penting yakni seluruh seluruh data yang relevan dengan

kerangka berfikir dan dibangun oleh peneliti akan diinterpretasikan kembali secara intensif guna mengkonstruksi kesatuan konsep dengan hasil penelitian sehingga antara konsep awal dengan hasil penelitian akan menjadi suatu entitas yang intergal. Hal tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan suatu konklusi yang sesuai dengan formulasi masalah serta orientasi penelitian.

G. Kerangka Penulisan

Penelitian ini akan disusun sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah yang berbentuk skripsi. Adapun nantinya skripsi terdiri dari empat bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pengantar bab ini secara lengkap menjelaskan alasan peneliti mengangkat topik maupun mengkaji permasalahan dalam skripsi ini. Bagian ini dibagi menjadi tujuh subbab yang secara berurutan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum tentang masyarakat Desa Sooko dan kesenian Reog Obyog. Pokok bahasan bab ini lebih menjelaskan bagaimana awal terbentuknya Reog Obyog Singo Ngesti Utomo, antusias anggota sangat berupaya mengembangkan kesenian Reog Obyog tersendiri. Reog Obyog Singo Ngesti Utomo dalam upacara melepas nadzar hingga pementasannya.

Bab III. Membahas bagaimana pelaksanaan melepas nadzar atau luwar ujar di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo sekaligus lagu yang disajikan, kajian organologi, transkripsi iringan serta kajian kontekstual berupa

bentuk penyajian Reog Obyog. Pokok bahasan dalam bab ini terutama merujuk kepada analisis tekstual yang terkait dengan masalah klarifikasi serta fungsi kesenian bagi masyarakat, penyajian, dan transkripsi. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang bentuk pertunjukan Reog Obyog yang dalam hal ini terkait dengan struktur pertunjukan, kostum yang digunakan, waktu maupun tempat berlangsungnya pertunjukan.

Bab IV. Kesimpulan secara garis besar pada bab terakhir ini dijelaskan secara ringkas mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari kerangka permasalahan yang diangkat.